

Kemanten Jadur

(Studi Etnografi Tentang Makna Simbolik dalam Prosesi Perkawinan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)

Achmad Zubair Abdul Qudus¹

Abstract

A typical wedding was the background of this research, Such as a wedding in Kelurahan Lumpur. There was a unique form of marriage procession, which was called “*Kemanten Jadur*”. The purpose of this research was (1) to examine the meaning of which was in *Kemanten Jadur*, (2) in keeping with the tradition that didn’t not go away by the process of modernization. (3) The research was as the introduction of the wedding tradition in Gresik Regency, one of them in the village of Lumpur. This research used ethnographic methods, with descriptive-qualitative analysis, for it was done observation deep collection and in-depth-interview techniques. This research concluded that (1) the *Kemanten Jadur* procession have meaning of the ones with the household in order to be a happy bride in the world, (2) The groom was expected to always be based on the teachings of the Islamic religion in accordance with what was at the time of the procession *sungkem*, *arak-arakan*, and *temu manten*, (3) *Sungkem* meaning tawadu’ against parents, (4) *Arak-arakan* was a lesson the groom about the labyrinth journey faced as head of the family, (5) *Temu manten* had the meaning of happiness, preparedness, and recognition of the parents of the bride, the citizens of the community, and the family, who attended the wedding procession.

Keyword : meaning, *Kemanten Jadur*, processions, ethnographic.

K*emanten Jadur* berasal dari kata *Kemanten* dan *Jadur*. *Kemanten* (bahasa Jawa) berasal dari kata *mantèn* pengantin laki-laki atau pengantin perempuan (C. Geertz, 1989). Sedangkan *jadur* merupakan pengertian dari penggabungan nama antara kedua alat musik yang digunakan di dalam prosesi *kemanten* alat musiknya adalah *terbang* dan *jidor*. *Terbang* merupakan alat musik tabuh yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu dan kulit

¹ Korespondensi : Achmad Zubair Abdul Qudus, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : zub89air@yahoo.co.id

sapi yang dikeringkan, dan dimainkan secara berkelompok. Alat ini merupakan alat musik yang lekat dengan agama Islam. Sedangkan *jidor* adalah alat musik yang merupakan dari bedug kecil, Jidor merupakan alat musik khusus yang digunakan pada *Kemanten Jadur* dan memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda jika dibandingkan dengan perkawinan lainnya, oleh karena itulah penulis mengambil objek penelitian tersebut.

Kemanten Jadur adalah bentuk atau jenis perkawinan yang memiliki nilai budaya yang berbeda dengan tradisi pernikahan di Kabupaten Gresik umumnya. Seperti halnya *pencak macan*, *macapat*, *hadrah “ishari”*, dan tradisi *tuk nong*. Tradisi *tuk nong* adalah upacara ketika pengantin laki-laki bertemu dengan pengantin perempuan. Ada juga yang mengatakan bahwa *tuk nong* merupakan bunyi dari alat musik atau ketukan yang dikeluarkan oleh gamelan. Bentuk dari berbagai macam bentuk perkawinan pada *Kemanten Jadur* sangat melekat pada Kelurahan kota Lumpur yang berada di Kelurahan pesisiran kota Gresik.

Makna di dalam pemahamannya menurut Clifford Geertz dalam bukunya “*The Interpretation of Cultures: Selected Essays*” (1974) yang diterjemahkan menjadi buku “Tafsir Kebudayaan” (1992), menjelaskan bahwasannya untuk menangkap kebudayaan perlulah mengetahui lebih dulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Makna memiliki simbol-simbol yang kesehariannya dipakai dalam kehidupan umum adalah merupakan titik utama untuk menafsirkan suatu kegiatan yang bersifat melekat pada diri masyarakatnya.

Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap (baca: ditafsir) maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada para Antropolog (C. Geertz, 1974).

Dari berbagai sumber tentang pelaksanaan upacara *Kemanten Jadur* memiliki penafsiran “teks-teks” dalam setiap prosesi yang dijalankannya yang ditafsirkan oleh masyarakat pendukungnya baik sebagian masyarakat Lumpur, pemuka agama, pemuka budaya, dan terutama oleh kedua mempelai. Sehubungan dengan kegiatan prosesi ini maka muncul masalah yang harus diuraikan yaitu tentang segala macam bentuk prosesi upacara *Kemanten Jadur* dari awal upacara hingga akhir upacara, sehingga berbagai tahapan dalam upacara pernikahan yang sudah melekat pada masyarakat dapat disahkan oleh pendukung upacara adat. Dari hal

tersebutlah maka muncul rumusan masalah tentang bagaimanakah makna simbolik di dalam prosesi *Kemanten Jadur*.

Penulis menggunakan dua teori dalam menganalisa data, teori yang digunakan penulis adalah teori fenomenologi yang di cetuskan oleh Edmun H. Hussel dan juga teori hermeneutik (simbolik) oleh Clifford Gertz. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang makna-makna yang ada di dalam *Kemanten Jadur*. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sumber pengetahuan bagaimana prosesi *Kemanten Jadur*. Penelitian ini bertipe deskriptif, dalam arti bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1981:29). Lokasi penelitian dilakukan di area Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Informan yaitu orang-orang yang diharapkan mengetahui tentang hal-hal yang menyangkut fokus penelitian. teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara dan pengamatan, yaitu dengan cara : observasi, wawancara, dan analisis data.

Metode

Penelitian ini bertipe etnografi deskriptif menurut Spradley. Model ini menggambarkan bahwa proses penelitian itu mengikuti suatu lingkaran dan lebih dikenal dengan proses penelitian *siklikal*. Peneliti berturut-turut melaksanakan pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan analisis tema (Moleong, 2005).

Dalam arti bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1981:29).

Peneliti melakukan penelitiannya dengan mengikuti prosesi pernikahan yang ada di Kelurahan Lumpur. Pernikahan yang diteliti secara mendalam oleh peneliti, ada dua acara pernikahan dan lima acara pernikahan sebagai observasi awal, dengan jangka waktu satu tahun.

Peneliti datang mulai dari acara awal acara (ijab qabul) sampai pada akhir upacara pernikahan yaitu pada acara hiburan sebagai penutup upacara. Peneliti mendatangi dua upacara pernikahan tersebut dengan melakukan obsevasi non partisipan, dengan mengamati kedua acara pernikahan yang ada di Kelurahan Lumpur agar, bisa mendapatkan perbandingan antara kedua sehingga data yang didapat juga bisa dianggap sebagai data sebagai pegangan atau perwakilan terhadap gambaran dari pernikahan di Kelurahan Lumpur secara umum.

Hasil

Kabupaten Gresik merupakan kabupaten yang terletak di utara Jawa timur berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah Selatan Kabupaten Sidoarjo, sebelah Barat Kabupaten Lamongan. Secara geografis Gresik berada pada posisi: 112° - 113° BT dan 7° - 8° LS (www.gresikkab.co.id). Kelurahan Lumpur merupakan Kelurahan di Gresik yang memiliki adat istiadat dalam bidang seni, bahasa, religi, dan organisasi sosial yang cukup kuat yang terpengaruh dari ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh Mbah Sindujoyo. Suatu ajaran yang dinilai masyarakat Lumpur sangat bermanfaat dan berkharisma tersebut sampai sekarang nilai-nilai adat istiadat tersebut kebanyakan masih banyak ditemui di masyarakat asli Kelurahan Lumpur.

Kemanten Jadur mulai ada pada sekitar tahun 1600-an, dimana pada masa itu peranan dari Kerajaan Giri Kedaton memegang peranan penting dalam bentuk keagamaan. Persebaran agama Islam oleh kerajaan Giri Kedaton yang diwakilkan oleh Mbah Sindujoyo dengan melakukan pendekatan pada masyarakat Karang Pasung dengan melalui berbagai media baik dari media kesenian dan juga media ritual pernikahan, yang sebelumnya pernah diajarkan oleh Sunan Giri. Prosesi dari *Kemanten Jadur* pada mulanya berasal *kemanten Tu' nong*. Keberadaan dari prosesi *kemanten Tu' nong* sudah ada sebelum Mbah Sindujoyo menginjakkan kaki nya di Karang Pasung. *Kemanten Tu' nong* merupakan tradisi dari warga Lumpur yang sangat besar dengan unsur Jawanya, hal ini yang merupakan bentuk bahwasan nya Kelurahan Lumpur pada masa sebelum Mbah Sindujoyo sangat melekat dengan ritual-ritual dari kerajaan yang menganut unsur Hindu Jawa.

Kemanten jadur merupakan prosesi kemanten yang terdiri dari *Sungkem*, *Arak-arakan*, dan *Temu Manten*. Secara garis besar kemanten jadur adalah prosesi yang ada pada upacara pernikahan yang dilakukan saat prosesi bertemunya pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang diawali dengan berjalan dari rumah pengantin laki-laki oleh pengantin laki-laki beserta pengiringnya menuju rumah pengantin perempuan. Pada setiap bagian dari prosesi kemanten jadur mempunyai makna dari setiap bentuk baik dari alat maupun dari jalannya prosesi kemanten. Yaitu: 1) *Sungkem*, pada saat sungkem pakaian dari penganten lelaki memakai keja dan jas rapi yang merupakan simbol dari kesiapan final sial pengantin untuk menjadi seroang suami dan juga memakai peci yang merupakan simbol dari agama Islam, selain simbol tersebut ada juga simbol yang bermakna tanggung jawab dengan menggunakan simbol bunga melati yang melingkar dari bahu kanan menuju bagian kiri badan melingkar keseluruhan tubuh. Makna sungkem adalah meminta doa restu kepada orang tua dengan mencium tangan orang tua yang diletakkan di lutut orang tua hal ini merupakan simbol dari kepatuhan anak kepada orang tua dan juga orang tua dengan memukkan tangannya di punggung atau bahu pengantin laki-laki sebagai makna bahwa anaknya disetujui untuk melanjutkan hidupnya menjadi seorang kepala rumah tangga, 2) *Arak-arakan*, makna dari simbolik yang terkandung di dalam pengiring arak-arakan antara lain: a) *Pencak Macan* sebagai simbol dari liku-liku kehidupan yang nantinya akan dilalui oleh pengantin. Makna nya kehidupan yang terganbar dari pertarungan pada pencak macan yang berbentuk tokoh kera, macan, gondoruwo, dan kesatria yang masing-masing berperan dalam anggota keluarga istri, suami, setan (jahat), dan baik, b) *Lampu karbit* sebagai simbol penerang jalan untuk menuju ke liku-liku kehidupan dalam dunia pernikahan. Lampu karbit memiliki berbagai macam-macam bentuk seperti segita, bintang sabit, kotak, lingkaran, dll. Dari keseluruhan bentuk tersebut merupakan simbol-simbol dari agama Islam, c) *Hadrah*, maknanya adalah agar perjalanan yang diterangi oleh dasar Islam juga agar selalu bersholawat kepada Rasulullah SAW dengan membaca dan mengkaji setiap apa yang diucapkan oleh pengiring hadrah tersebut agar kehidupannya kelak mendapat syafa'at dari Allah SWT menjadi keluarga yang *mawadah*, *sakinah*, *warohmah*, d) *Pengiring anggota kerabat beserta kemanten laki-laki yang berjalan sembari di beri payung*. Pengiring sendiri merupakan simbol dari kekeluargaan, maknanya setiap kehidupan yang dilewati oleh pengantin laki-laki tersebut yang merupakan anggota keluarganya senantiasa kerabatnya selalu berdiri di sekitarnya baik di samping kanan,

kiri, dan belakangnya. Pengantin juga di beri payung yang di beri hiasan karbit/ lampu modifikasi maknanya agar pengantin selalu dilindungi selaku kepala keluarga. Arak-arakan berhenti disetiap perempatan sebagai tanda agar masyarakat yang datang dari empat penjuru mengetahui bahwa ada upacara pernikahan yang dilakukan oleh pengantin yang mungkin dikenal warga masyarakat, 3) Temu kemanten merupakan pertemuan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan dirumah pengantin perempuan. Maknanya adalah pengantin laki-laki setelah melakukan perjalanan arak-arakan pengantin melepaskan segala macam bentuk pengiringnya termasuk juga mengganti baju yang dipakai waktu arak-arakan sebagai tanda pengantin laki-laki telah siap menjadi pemimpin rumah tangga. Kemudian, dilanjutkan dengan ceramah agama dan duduk di kuwade sebagai makna bahwa pengantin juga siap untuk di saksikan oleh keluarga dari mempelai pria dan wanita untuk menjadi keluarga baru. Dilanjutkan lagi membaca macapat yang bertujuan untuk menceritakan kepada pengantin agar selalu mengingat sosok pemimpin yang disegani yaitu mbah Sindujoyo.

Makna simbolik *Kemanten Jadur* pada alat-alat pendukungnya, Alat pendukung pada prosesi *Kemanten Jadur* memiliki nilai simbolik masing-masing baik dari pakaian yang digunakan oleh pihak laki-laki, hiasan pada *ketopang*, payung, dan seserahan yang dibawa oleh ibu-ibu keluarga pengantin pria pada prosesi *mèleki*. Di antara ketiganya tersebutlah yang menjadi unsur simbol alat-alat atau pendukung yang digunakan pada pengantin jadur bukan hanya menjadi hiasan semata. Pakaian pengantin laki-laki yang digunakan saat prosesi *Kemanten Jadur* adalah merupakan simbol dari kemapanan dari pengantin laki-laki baik dalam hal yang bersifat rohani, ragawi, dan duniawi. Semua tercermin dalam pakaian mulai dari atas kepada yang menggunakan peci, bunga yang dipakai, dan juga pakaian yang berupa jas dan dasi. Peci yang dipakai oleh pengantin merupakan simbol ketaqwaan dan beragama. Bunga melati yang melingkar dari bahu kanan merupakan makna bahwasannya pundak kanan yang merupakan simbol dari kebaikan manusia, akan mengemban tugas amanat sebagai seorang laki-laki untuk menjadi kepala rumah tangga yang baik. Bentuk pakaian yang mengenakan jas yang rapi, beserta dengan dasi, dan juga kemeja putih adalah menunjukkan sebuah kemapanan atau kesiapan dari pihak pengantin laki-laki untuk memberi nafkah kepada keluarganya.

Makna simbolik pada ketopang, Ketopang atau Lampu *karbit* merupakan bagian dari *arak-arakan* bentuk dari sekumpulan alat ini ada sebagai simbol dari ajaran agama Islam yang dibuat dengan simbol-simbol seperti segitiga, lingkaran, persegi, bintang, dan bulan sabit. Kelima simbol ini merupakan bentuk ketopang yang secara umum dipakai oleh warga. Ketopang ini diberi lampu adalah sebagai tanda bahwa simbol-simbol agama Islam yang memiliki makna masing-masing ini dapat selalu menerangi pengantin di dalam perjalanan dalam membina rumah tangga.

Makna simbolik payung *manten*, Payung yang digunakan ketika arak-arakan adalah merupakan simbol dari “pengayom”. Pengertian dari “pegayom” merupakan makna dari doa agar pengantin laki-laki dalam berkeluarga selaku kepala keluarga selalu menggayomi keluarganya. Bentuknya bisa mengayomi dalam memberikan perlindungan secara jiwa dan raga agar tidak mendapatkan gangguan-gangguan yang dari hal-hal yang bisa mencelakakan keluarganya.

Makna simbolik *seserahan* pada prosesi *mèleki*, *Seserahan mèleki* adalah berupa *jajanan kemanten* yang dibawa dari rumah pihak pengantin perempuan dengan ditutup oleh kain alias sampu tangan alias *serbet*. Jajanan yang dibawa tergantung dari pihak keluarga pengantin perempuan tetapi yang pasti yaitu membawa *lepet*.

Makna simbolik kegiatan-kegiatan dalam *kemanten jadur*, Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam *Kemanten Jadur* memiliki makna di dalam setiap prosesi, seperti halnya prosesi *sungkeman* atau *sungkem*. Penggunaan makna simbol juga terdapat pada tatanan posisi pada saat prosesi *arak-arakan*, yang didalam setiap *part* dari prosesi *arak-arakan* memiliki makna simbolik yang merupakan suatu pengenalan pengantin tentang liku-liku kehidupan berumah tangga. Makna simbolik yang ada pada prosesi *temu manten* ada pada bagian-bagian tertentu salah satunya salah *sungkem* kepada orang tua pihak pengantin perempuan.

Sungkem dimulai dengan mencium tangan orang tua yang dimulai dari orang tua laki-laki dan perempuan dengan posisi duduk di bawah dengan posisi kepala dekat dengan lutut dengan tangan kanan dari orang tua dicium pengantin laki-laki sedangkan tangan kiri memegang pundak dari pengantin laki-laki. Mencium tangan dimulai dari orang tua laki-laki hal ini merupakan simbol bahwasannya tanggung jawab seorang laki-laki untuk mengemban tugas

memimpin rumah tangga atau disebut juga kepala rumah tangga merupakan posisi yang lebih tinggi di keluarga oleh karena itu lah meminta restu kepada orang tua laki-laki diutamakan setelah itu lanjut meminta restu kepada orang tua perempuan atau ibu dari pengantin laki-laki.

Prosesi arak-arakan memiliki makna yang berintikan pada subyek arak-arakan yaitu pengantin laki-laki yang diarak dan juga sebagai objek yaitu pengiring penganten yang berada di depan dan belakang penganten. Didalam keseluruhan posisi dari yang terdepan mulai dari pencak macan sampai yang pada yang paling belakang merupakan simbol dari kehidupan ajaran Islam yang berdasarkan tiga tahap yaitu *Hablum Minallah* yang makna agar selalu berdoa kepada Allah dalam posisi arak-arakan disimbolkan dengan lampu karbit dan juga hadrah; selanjutnya *Hablum Minannas* yang merupakan hubungan antara manusia dengan sesamanya yang disimbolkan dengan pencak macan; dan yang terakhir adalah *Hablum Minalbi'ah* yaitu hubungan manusia dengan alam sekitarnya dalam posisi *arak-arakan* disimbolkan dengan *mèleki*, tetapi prosesi ini lepas dari *arak-arakan* hanya bertemu ketika rombongan arak-arakan akan tiba di rumah mempelai perempuan dengan membawa jajanan ataupun hasil mata pencaharian.

Temu maten diawali dengan kedatangan rombongan *arak-arakan* dengan penampilan pencak macan yang melakukan atraksinya yang merupakan simbol dari ucapan permissi kepada tuan rumah untuk meminta ijin agar pihak pengantin perempuan mempertemukan pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berlokasi di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, dan Kabupaten Gresik dengan menggunakan teori fenomenologi dan juga teori hermeneutik, untuk menjelaskan secara sistematis dan juga penulisan ilmiah dari prosesi kemanten jadur. Maka dapat disimpulkan bahwa kemanten jadur merupakan suatu bagian dari prosesi perkawinan yang mengandung unsur sinkritis Hindu Islam, yang kemudian dari unsur tersebut munculah bentuk simbolik pada prosesi upacara perkawinan (*ijab qabul*, *wayon*, *sungkem*, *arak-arakan*, dan *temu manten*)

Bagian prosesi kemanten jadur pada perkawinan sebagian besar masyarakat Lumpur harus menggunakan prosesi yang ada pada kemanten jadur seperti *sungkem*, *arak-arakan*, dan *temu manten*. Karena, dalam acara tersebut memiliki kandungan makna yang harus di pelajari terutama bagi pengantin laki-laki. Maknanya antara lain: 1) *Kemanten Jadur* merupakan bagian dari prosesi pernikahan di daerah Lumpur, yang memiliki makna-makna berkehidupan rumah tangga agar menjadi pengantin yang bahagia di dunia sebagai pengantin laki-laki diharapkan selalu berpedoman pada ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan apa yang ada pada saat prosesi *sungkem*, *arak-arakan*, dan *temu manten*; 2) *Sungkem* merupakan makna dari tawadu’ terhadap orang tua; 3) *Arak-arakan* merupakan makna dari pelajaran pengantin laki-laki dalam lika-liku perjalanan yang dihadapi oleh pengantin laki-laki sebagai kepala keluarga; 4) *Temu manten* merupakan makna dari kebahagiaan, kesiapan, dan pengakuan dari orang tua pengantin perempuan hingga warga masyarakat dan keluarga yang menyaksikan.

Keseluruhan prosesi yang dilaksanakan ketika prosesi kemanten jadur dijalankan dengan alat-alat pendukung seperti pakaian perkawinan, *ketopang*, hadra, payung hias, pencak macan dan seserahan. Makna yang terkandung didalam seluruh bentuk kemanten jadur baik dalam alat pendukung maupun pada bentuk prosesinya memiliki makna yang mendalam tentang kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, bentuk tradisi kemanten jadur harus selalu tetap dijalankan dengan tidak meninggalkan unsur-unsur aslinya.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* / Clifford Geertz: Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Groenen, C. (1992). *Perkawinan Sakramental: Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Putaka Teologi.
- Ihromi, T.O., ed. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi. Jld I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Baru*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas indonesia (UI-Press).

Koentjaraningrat . (2007). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas indonesia (UI-Press),.

Moleong, Lexy. J. (2005). “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Widodo, Dukut Imam. (2004). “*Grissee Tempo Doeloe*”. Pemerintah Kabupaten Gresik, Gresik.

www.gresikkab.co.id (1 Desember 2012).

